

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Materi Satuan Baku Berat di Kelas III SD 24 Salemba

Tahmid Madjid¹, Andi Eliyah Humairah²

¹ STAI Al-Gazali Bulukumba

² STAI Al-Gazali Bulukumba

Email : tahmidmadjid@gmail.com, andieliyahumairah@gmail.com

Abstrac

Low student learning outcomes have become a significant issue in mathematics learning. This study aimed to examine the use of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model in improving the mathematics learning outcomes of third-grade students at SDN 24 Salemba during the 2025/2026 academic year. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design. The participants consisted of 17 third-grade students, including 10 boys and 7 girls. The findings from the pre-cycle, Cycle I, and Cycle II showed a continuous improvement in students' achievement on the topic of converting standard units of weight. During the pre-cycle, only 6 students (35.3%) achieved the minimum mastery criterion, while 11 students (64.7%) had not yet met the criterion. In Cycle I, the number of students who achieved mastery increased to 12 (70.5%), while 5 students (29.5%) remained below the criterion. In Cycle II, all 17 students (100%) successfully achieved mastery. These results indicate that the implementation of the STAD cooperative learning model effectively improved students' mathematics learning outcomes on the topic of standard units of weight, as demonstrated by all students meeting the minimum mastery criterion.

Keywords: Learning Outcomes, Student Teams Achievement Division (STAD), Cooperative Learning Model

Abstrak

Hasil belajar siswa yang rendah menjadi permasalahan tersendiri dalam pembelajaran matematika. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD 24 Salemba tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD 24 Salemba yang berjumlah 17 orang 10 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh dari pembelajaran prasiklus, siklus pertama dan siklus kedua untuk mata pelajaran matematika materi mengubah satuan baku berat menunjukkan adanya perubahan. Pada pembelajaran prasiklus yang tuntas hanya 6 siswa (35,3 %) dan yang belum tuntas ada 11 siswa (64,7 %) pada siklus 1 yang tuntas naik menjadi 12 siswa (70,5 %) dan yang belum tuntas ada 5 siswa (29,5 %) sedangkan pada siklus 2 semua tuntas yaitu 17 siswa (100 %), ternyata dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi satuan baku berat, terbukti dengan semua nilai siswa mencapai KKM.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pendahuluan

Guru merupakan tenaga profesional di bidang pendidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa. Dalam menjalani profesinya, guru hendaknya mempersiapkan pengelolaan pembelajaran yang akan dilaksanakan didalam kelas demi terciptanya suatu tujuan pembelajaran. Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang dilakukan dalam pembelajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan pencapaian tujuan ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya yang paling mendasar adalah kemampuan guru untuk melakukan upaya dalam mewujudkan apa yang diinginkan. Dengan demikian, guru memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran.¹

Guru seharusnya memiliki pandangan tentang apa yang seharusnya dicapai dari pelaksanaan tugasnya, dengan adanya pandangan tersebut diharapkan tumbuh sikap inovatif dan kreatif dimana guru selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mencapai hasil yang diharapkan. Tumbuhnya kreativitas memungkinkan terwujudnya ide perubahan dan upaya peningkatan secara terus menerus dan sesuai dengan situasi kondisi lingkungan masyarakat dimana sekolah berada, dengan demikian motivasi untuk meningkatkan kemampuan profesional akan muncul dari diri sendiri.²

Selain itu, dalam melaksanakan proses pembelajaran guru seharusnya dapat mengukur kompetensi yang telah dimiliki, dikuasai, atau dicapai oleh siswa. Mengukur kompetensi tidak cukup hanya menjawab pertanyaan benar atau salah, namun lebih dari itu mengukur seberapa jauh kompetensi yang telah dicapai siswa. Di samping itu, dalam memahami siswa pada dasarnya merupakan pemahaman terhadap keseluruhan kepribadiannya dengan segala latar belakangnya. Apabila guru tidak memahami

¹ Suharsimi Arikunto dkk., *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 17.

² osmini Maru Sudirman, *Implementasi Model-Model Pembelajaran dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2016), hlm. 10.

karakteristik siswa baik fisik maupun psikisnya, maka siswa tidak akan mengalami perkembangan. Memilih metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu cara agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa terutama siswa kelas rendah dimana proses pembelajaran harus dikembangkan secara interaktif, menarik, dan efektif. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan alat dan indikator penilaian yang sesuai dengan perkembangan siswa.³

Guru dapat menciptakan inovasi mengajar dengan metode pembelajaran yang bervariasi. Metode mengajar merupakan suatu jalan atau cara dalam pembelajaran, agar siswa dapat menerima, menguasai, dan selalu mengingat materi pelajaran, maka cara mengajar guru harus efektif dan efisien. Di dalam kegiatan belajar mengajar biasanya guru menggunakan pembelajaran konvensional yang hanya memakai metode ceramah dan penugasan. Hal ini terlalu sering dilakukan sehingga membuat siswa merasa bosan dan cepat lupa isi materi yang disampaikan atau bahkan tidak mengerti sama sekali dengan materi yang disampaikan. Hal ini berdampak kepada hasil belajar siswa yang rendah. Belajar merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai dari hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu belajar.⁴

Belajar merupakan proses aktif dan proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan kepada satu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah suatu proses melihat, mengamati, memahami semua yang dipelajari. Apabila kita membicarakan tentang belajar, maka kita membicarakan tentang cara mengubah tingkah laku seseorang atau individu melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.

Masalah yang sangat menonjol yang dihadapi oleh pendidikan (khususnya dalam pembelajaran matematika) adalah hasil belajar para siswa yang belum memuaskan kenyataan itu sangatlah memprihatinkan khususnya bagi dunia pendidikan,

³ Suharsimi Arikunto dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, hlm.19.

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar* (Bandung: PT Sinar Baru, 2010), hlm. 25.

hal ini dapat disebabkan karena pada umumnya pembelajaran matematika yang ditemui selama ini masih menekankan pada tuntutan kurikulum dan penyampaian tekstual semata daripada mengembangkan kemampuan belajar dan membangun individu. Kondisi ini tidak akan menumbuhkan kembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan. Hasil belajar merupakan tujuan yang akan dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang berhasil menguasai kompetensi yang diharapkan. Menurut Watson dalam Andriani, R., & Rasto, R. Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai suatu yang dapat dilakukan siswa yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan.⁵

Berdasarkan hasil evaluasi dan penilaian awal pada mata pelajaran matematika kelas III SD 24 Salemba materi mengubah satuan baku berat (kg ke gram) menunjukkan bahwa dari 17 siswa hanya 6 orang yang mencapai nilai $\geq$ KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau memiliki persentase 35,3 %, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai $\leq$ KKM yaitu sebanyak 11 orang atau sebesar 64,7 %. Berdasarkan data tersebut diperoleh nilai rata-rata ketercapaian hasil belajar siswa yaitu hanya mencapai 60. Hal ini berbanding jauh apabila dibandingkan dengan KKM pada mata pelajaran matematika yang telah ditetapkan yaitu ≥ 72 .

Berdasarkan dari kenyataan diatas maka perlu dilakukan suatu tindakan yang dapat menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran di kelas terutama dalam pembelajaran matematika materi mengubah satuan baku berat. Dalam menyikapi permasalahan ini penulis mencoba mengaktifkan siswa dengan mengajak siswa untuk belajar secara kelompok atau *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif ini menempatkan guru sebagai fasilitator.

Pembelajaran kooperatif mempersiapkan siswa untuk langsung terjun di masyarakat kelak. Siswa akan berpartisipasi aktif, hal ini memotivasi siswa untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada, dan mengalami kemajuan berbahasa. Semuanya itu akan membangun kemampuan

⁵ Jusmawati dkk., *Model-model Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), hlm. 16.

kooperatif dalam komunikasi, pengambilan keputusan, mendengarkan dan saling menghargai.⁶

Model kooperatif yang paling sederhana adalah STAD (*Student Teams Achievement Division*). Dimana kelas dibagi menjadi beberapa kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 siswa. Pembelajaran ini menawarkan suatu model pembelajaran yang akan menghasilkan individu selain menguasai materi juga mempunyai keterampilan kooperatif. Dengan bekal tersebut siswa akan siap menghadapi tantangan zaman yang membutuhkan sikap saling kerjasama dan mampu bersaing dengan sehat.⁷

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang tersebut, penulis mengadakan penulisan tentang “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* Materi Satuan Baku Berat Di Kelas III SDN 24 Salemba”.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas III SD 24 Salemba semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 dengan jumlah siswa sebanyak 17 orang. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat komponen atau tahapan yaitu : 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan dan 4) Refleksi.⁸

Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* (PTK) adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi rasionalis dan keadilan tentang praktik-praktik kependidikan mereka dan

⁶ Siti Mina Tamah, *Pernak-Pernik Kerja Kelompok Berbasis Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala, 2017), hlm. 18.

⁷ Rina Andriani dan Rasto, "Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)* 4, no. 1 (2019): 80–86, hlm. 19.

⁸ Suharsimi Arikunto dkk., *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 11

pemahaman tentang praktik yang dilakukan serta situasi dimana praktek tersebut dapat dilakukan.⁹

Menurut Isjoni dan Donni Juni Priansa, model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengubah perilaku belajar dari individualistik menjadi kerja sama tim yang mendorong siswa untuk saling membantu dengan yang lainnya. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang lebih mengedepankan siswa pada kerja dalam kelompok belajar. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, siswa yang kurang mampu dapat terbantu dalam memahami materi, maka model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan mampu meningkatkan semangat belajar siswa dan dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep matematika.¹⁰

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran model pembelajaran yang paling sederhana dan paling tepat digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pendekatan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuannya, jenis kelamin dan latar belakang etniknya. Penulis akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitiannya karena model ini yang paling sederhana.¹¹

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar.

⁹ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 21.

¹⁰ Rustini, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Materi Himpunan," *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 1, no. 1 (2021): 16–25, hlm. 19.

¹¹ A. Puspita Ningrum, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Kartu Bilangan dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Pembelajaran Pengurangan Bilangan Cacah Matematika Kelas III di SDN Cipetung," *JP3 (Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik)* 6, no. 2 (2020), hlm. 7.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan tes. Teknik observasi yang dilakukan untuk pengumpulan data pengelolaan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan. Kemudian teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa yang dilaksanakan dalam bentuk evaluasi mandiri diakhir siklus pertama dan diakhir siklus kedua.

Data hasil belajar dianalisis ketercapaian Kriteria Ketercapaian Minimal (KKM) dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar siswa setelah mengikuti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media kartu soal dengan Kriteria Ketercapaian Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah dengan nilai ≥ 72 . Untuk menentukan keberhasilan tindakan digunakan ketercapaian KKM. Analisis KKM pada materi pokok dilakukan dengan membandingkan nilai prasiklus hasil belajar siswa. Pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM jika siswa tersebut memperoleh hasil belajar ≥ 72 . Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar prasiklus dan siklus I dan siklus II yang dianalisis setiap indikatornya untuk mengetahui ketercapaian KKM yang telah ditetapkan. Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi, yaitu apabila nilai terendah pada hasil belajar siklus II lebih sedikit dengan nilai hasil belajar siklus I dan nilai yang terendah pada hasil belajar siklus I lebih sedikit dari nilai prasiklus.

Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran pada siklus I, aktivitas guru dan siswa belum berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan tahapan pembelajaran, aktivitas siswa yang masih banyak belum terfokus untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, kerja sama dalam pengerjaan tugas belum terlihat. Masih terlihat beberapa siswa yang bercanda, masih banyak yang mengobrol dan melihat/meniru pekerjaan temannya. Masih banyak siswa yang belum memahami dengan baik langkah-langkah pembelajaran walaupun penulis secara rutin mengingatkannya masih ada siswa yang belum mandiri.

Pada pertemuan siklus II secara umum aktivitas guru dan siswa sudah sejalan dengan baik sesuai dengan tahapan pembelajaran yang dimuat dalam Rencana

Pelaksanaan pembelajaran (RPP). Aktivitas siswa sudah fokus dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, kerja sama kelompok dalam pengerjaan tugasnya sudah terlihat. Siswa serius dan sudah aktif didalam menyelesaikan tugas kelompoknya, dan sudah memahami dengan baik langkah-langkah pembelajaran tanpa diingatkan oleh penulis.

Analisis Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran yang dinilai dari hasil belajar kognitif prasiklus, siklus I dan siklus II seperti pada tabel berikut:

Tabel 1 Analisis Keberhasilan Tindakan

Interval	Banyak Siswa		
	Nilai Prasiklus	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
50-59	2	-	-
60-69	9	3	-
70-79	6	4	-
80-89	-	10	9
90-100	-	-	8
Σf	17	17	17

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa. Frekuensi siswa yang bernilai rendah (50-69) berkurang jumlahnya dari nilai prasiklus ke nilai siklus I dan berkurang juga dari nilai siklus I ke nilai siklus II. Sedangkan frekuensi siswa yang bernilai sedang (70-79) berkurang jumlahnya dari nilai prasiklus ke nilai siklus I dan bertambah jumlahnya dari nilai siklus I ke nilai siklus II. Frekuensi siswa yang bernilai tinggi (80-100) bertambah dari nilai prasiklus ke nilai siklus I dan berkurang dari nilai siklus I ke nilai siklus II. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi menunjukan frekuensi siswa yang bernilai tinggi bertambah dari nilai prasiklus ke nilai siklus I dan dari nilai siklus I ke nilai siklus II maka dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD 24 Salemba tahun pelajaran 2025/2026. Selanjutnya penilaian hasil belajar didasarkan pada peningkatan kualitas pembelajaran sebagai bagian dari tujuan pelaksanaan tindakan.

Dari hasil diatas maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan bahwa semakin baik proses pembelajaran yang dikelola guru, maka hasil yang dicapai juga kan semakin baik. Sedangkan dari ketercapaian KKM diperoleh fakta bahwa terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari siklus pertama ke siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menunjang tercapainya KKM oleh siswa.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam materi satuan baku berat dapat memperbiki proses pembelajaran sehingga hasil belajar matematika kelas III SD 24 Salemba menjadi meningkat, khususnya pada Kompetensi Dasar (KD) mendeskripsikan dan menentukan hubungan antar satuan baku untuk panjang, berat, dan waktu yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah 1) Diharapkan para guru SD 24 Salemba dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. 2) Siswa kelas III SD 24 Salemba perlu diberikan pengertian tentang pentingnya kerja sama dan saling menghargai dalam kelompok sehingga dapat menerima pengelompokkan yang telah ditentukan dan dapat menjalin kerja sama dengan teman. 3) Sebaiknya pengumpulan data bagi pengamat tindakan harus dilakukan secermat mungkin secara langsung selama tindakan berlangsung.

Daftar Pustaka

- Andriani, Rina, dan Rasto. 2019. "Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)* 4(1): 80–86.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jusmawati, dkk. 2020. *Model-model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Samudra Biru.

- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Puspita Ningrum, A. 2020. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Kartu Bilangan dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Pembelajaran Pengurangan Bilangan Cacah Matematika Kelas III di SDN Cipetung." *JP3 (Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik)*, 6(2).
- Rustini. 2021. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Materi Himpunan." *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(1): 16–25.
- Sudirman, Rosmini Maru. 2016. *Implementasi Model-Model Pembelajaran dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: PT Sinar Baru.
- Tamah, Siti Mina. 2017. *Pernak-Pernik Kerja Kelompok Berbasis Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala.